

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perbedaan jenis kelamin merupakan suatu hal yang mutlak sejak lahir dan terkait dengan aspek biologis manusia, sedangkan perbedaan gender adalah identifikasi perbedaan dari aspek-aspek non biologis manusia seperti sosial, budaya, maupun psikologis. Proses sosialisasi di masyarakat memupuk perbedaan peran dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang berdasarkan jenis kelamin mereka. Pada praktiknya, sosial masyarakat menerjemahkan perbedaan biologis ini menjadi tuntutan sosial yang berdampak pada hak, sumber daya, dan kuasa. Kurangnya pemahaman masyarakat akan kesetaraan yang berujung pada berbagai permasalahan, seperti pembatasan ekspresi diri, penampilan, hingga ketimpangan kekuasaan dan kesempatan untuk memimpin menjadi alasan utama ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender bukan hanya merugikan pihak tertentu, namun berdampak pula pada semua lapisan masyarakat. Salah satunya adalah perempuan dan anak perempuan yang menanggung beban berat dalam budaya patriarki.

Perjuangan hak-hak perempuan untuk mencapai kesetaraan timbul karena adanya kesadaran akan informasi-informasi yang membuat semakin kritisnya masyarakat akan masalah yang muncul di sekitar mereka. Dibandingkan dengan di masa lalu, di masa sekarang sudah banyak dijumpai perempuan yang dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Banyak perempuan dapat mengenyam bangku pendidikan tinggi, menjadi wanita karier, maupun menjadi pemimpin dalam organisasi. Meski begitu, dalam suatu sistem yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki, hal tersebut masih dianggap tidak normal. Patriarki sendiri adalah sebuah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak sentral dalam sebuah tatanan sosial. Patriarki memosisikan perempuan di bawah posisi laki-laki dalam segala aspek kehidupan yang meliputi sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42). Patriarki telah tertanam dan mengakar kuat di tatanan sosial masyarakat sejak zaman dahulu. Kultur inilah yang kemudian mengotak-ngotakkan peran manusia berdasarkan jenis

kelaminnya, seperti pekerjaan domestik yang selalu dilimpahkan ke perempuan dan pekerjaan mencari uang adalah tugas laki-laki.

Nilai-nilai patriarki seperti perempuan yang harus selalu mengalah dan berada di bawah laki-laki secara derajat sosial dapat ditemukan dalam cerita mitologi yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah mitologi Lilith. Lilith adalah seorang karakter dalam mitologi agama Yahudi yang digambarkan sebagai tokoh antagonis. Menurut teks kerabian *The Alphabet of Ben Sira*, Lilith adalah perempuan pertama yang diciptakan dan merupakan istri pertama dari Adam sebelum Hawa. Dia diciptakan dari tanah di waktu yang sama dengan Adam, bukan dari tulang rusuk seperti pada penciptaan Hawa. Oleh karena itulah Lilith menghendaki kesetaraan dengan Adam, bukan ditempatkan di bawah Adam hanya karena dia perempuan. Lilith menginginkan sebuah kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, maka dari itu dia pergi meninggalkan Taman Eden dan menjelajahi dunia yang telah diciptakan Tuhan. Menurut Ada Langworthy Collier, spekulasi bahwa Hawa adalah istri kedua Adam menjadi spekulasi umum di kalangan para Rabi untuk menjelaskan makna ganda tentang penciptaan wanita di Kitab Kejadian, yaitu yang pertama di Kitab Kejadian 1:27 dan yang kedua di Kitab Kejadian 2:4-2:25 (Collier, 2019:5). Kehadiran Lilith sebagai seorang panutan bagi perempuan sangat tidak disangka karena sering kali, baik di mitologi maupun di teks kerabian, ia diceritakan dengan sangat negatif. Namun, cerita-cerita tersebut mengandung banyak unsur patriarki tradisional, yang jika dipilah dan diamati dari sudut pandang lain akan menghasilkan satu karakter yang dapat menjadi seorang panutan (LeVine, 2020:1).

Tugas akhir ini akan menceritakan cerita yang penokohnya merupakan personifikasi dari karakter Lilith. Penggambaran seorang karakter yang tinggal dalam lingkungan patriarki dan mencoba untuk menggapai kebebasannya dalam memilih jalan hidupnya sendiri. Tokoh Lilith dipilih karena dewasa ini karakternya banyak diangkat sebagai simbol perempuan yang kuat, sebagai perempuan pertama yang memperjuangkan kesetaraan, serta untuk menunjukkan bahwa patriarki memang sudah mengakar sejak zaman dahulu melalui cerita-cerita rakyat. Pengkaryaan ini akan diolah dalam bentuk film fiksi yang berupa *performance art video*. Film fiksi adalah film yang menggunakan cerita buatan dan tidak terkait oleh

kejadian nyata yang terkait oleh plot dari sisi cerita (Pratista, 2017:4). Bentuk seni video termasuk dalam *new media art*, yaitu sebuah fenomena baru yang mendorong ekspresi artistik dalam bentuk visual dan digabungkan dengan teknologi digital (Argadahana, Einricco G, Adrian Permana Zen, Sigit Kusumanugraha, 2021:2). Bentuk ini dipilih karena film menjadi media yang populer untuk menyebarkan informasi, komunikasi, dan edukasi di kalangan masyarakat. Produksi *performance art video* ini bertujuan agar dapat menggambarkan kepada penonton bahwa dalam sebuah budaya patriarki, akan terdapat satu pihak yang dirugikan dan meskipun pihak tersebut berhasil meraih apa yang dikehendakinya, ada harga tinggi yang harus dibayar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira*?
2. Bagaimana proses pengkaryaan dalam pembuatan *performance art video* Temaram?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah pada penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Pengkaryaan tugas akhir ini akan berbentuk *performance art video*.
2. Pada tugas akhir *performance art video* ini akan membahas mengenai budaya patriarki dalam suatu lingkungan kecil, yaitu keluarga.
3. Pada tugas akhir *performance art video* ini akan membahas mengenai perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan kebebasannya dalam memilih jalan hidup yang ia kehendaki.
4. Sumber cerita dan penokohan terinspirasi dari kisah mitologi agama Yahudi karakter Lilith dalam teks kerabian *The Alphabet of Ben Sira*.

D. TUJUAN BERKARYA

Tujuan dari pembuatan *performance art video* ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira*.
2. Mengetahui proses pengkaryaan dalam pembuatan *performance art video* Temaram.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan laporan pengantar tugas akhir dibuat untuk mempermudah penulis dalam membuat laporan. Sistematika penulisan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

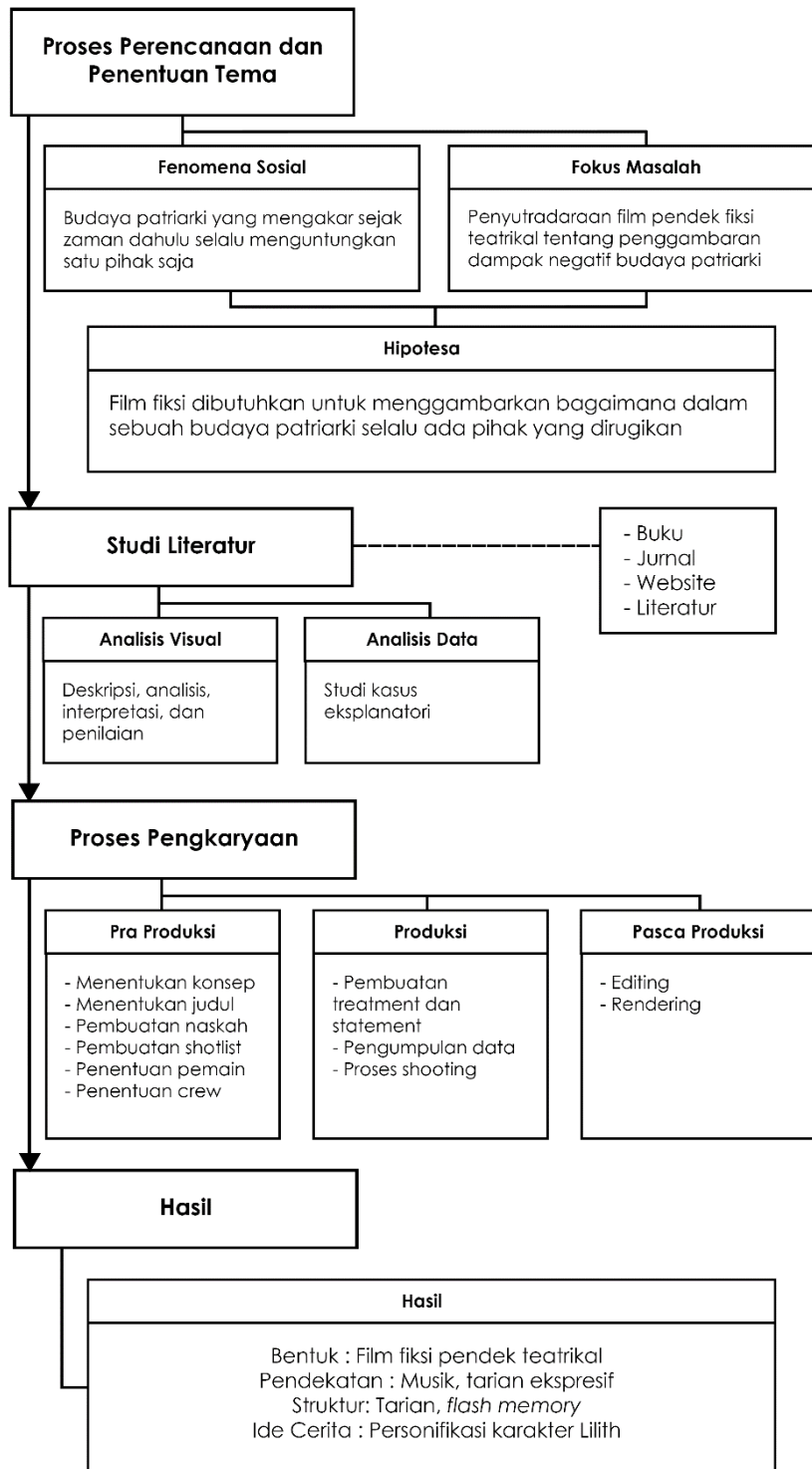
BAB I PENDAHULUAN: Berisi tentang latar belakang karya, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, metode penciptaan, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI: Memuat dasar pemikiran yang menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan pembuatan karya dan referensi seniman terdahulu.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA: Berisi konsep karya dan proses pembuatan karya tugas akhir yang mencakup proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

BAB IV PENUTUP: Memuat kesimpulan yang berisi pernyataan hasil simpulan penciptaan karya dan saran yang disampaikan kepada pembaca.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Penulis, 2022)